



Dampak Krisis Literasi terhadap Prestasi Akademik Mengakibatkan Ketergantungan pada Teknologi dan Penurunan Minat

The Impact of the Literacy Crisis on Academic Achievement Results in Dependence on Technology and Declining Interest in Reading

Nadya Tesalonika Simbolon¹, Dwi Wulan Joy Lumbantobing², Ernita Pasaribu³, Alya Sania Putri⁴, Natasya Ruth Putri Panjaitan⁵, Suhailah Haya Nasution⁶, Ayu Nadira Wulandari⁷

¹⁻⁷Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
Email: nadyasimbolon021@gmail.com¹, tobingj035@gmail.com², pasaribuernita516@gmail.com³,
alyap9107@gmail.com⁴, panjaitannatasya8@gmail.com⁵, suhailahnasution71@gmail.com⁶

Article Info

Received : 03-03-2025
Revised : 05-03-2025
Accepted : 07-03-2025
Published : 09-03-2025

Abstract

This study aims to examine the impact of the literacy crisis on students' academic achievement and analyze the factors that cause a decline in reading interest in Indonesia, including the influence of dependence on technology. The research method used is a literature study through systematic searches of scientific journals, research articles, and other relevant publications. The results of the study indicate that the literacy crisis has a significant impact on students' academic achievement, hindering access to knowledge, reducing critical thinking skills, and limiting educational and career opportunities. Factors causing the decline in reading interest include a deficit in critical reading skills, the absence of sustainable reading habits, dependence on technology, minimal family roles, less progressive schools, monotonous reading collections, non-participatory teacher teaching methods, and inequality of access to quality reading sources. This study emphasizes the importance of comprehensive efforts from various parties to overcome the literacy crisis and improve students' academic achievement in Indonesia.

Keyword : Literacy crisis, academic achievement, reading interest

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak krisis literasi terhadap prestasi akademik siswa serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penurunan minat baca di Indonesia, termasuk pengaruh ketergantungan pada teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka melalui penelusuran sistematis terhadap jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis literasi berdampak signifikan terhadap prestasi akademik siswa, menghambat akses terhadap pengetahuan, mengurangi kemampuan berpikir kritis, dan membatasi peluang pendidikan serta karier. Faktor-faktor penyebab penurunan minat baca meliputi defisit kemampuan membaca kritis, absennya kebiasaan membaca yang berkelanjutan, ketergantungan pada teknologi, peran keluarga yang minim, sekolah yang kurang progresif, monotonnya koleksi bacaan, metode pengajaran guru yang tidak partisipatif, dan ketimpangan akses ke sumber bacaan berkualitas. Penelitian ini menekankan pentingnya upaya komprehensif dari berbagai pihak untuk mengatasi krisis literasi dan meningkatkan prestasi akademik siswa di Indonesia.

Kata Kunci: Krisis literasi, prestasi akademik, minat baca



PENDAHULUAN

Krisis literasi menjadi isu yang semakin mendesak, ditandai dengan menurunnya kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks secara komprehensif. Kondisi ini berdampak signifikan pada prestasi akademik siswa, menghambat akses mereka terhadap pengetahuan dan informasi yang esensial untuk pembelajaran efektif. Literasi, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, merefleksikan, dan terlibat dengan berbagai jenis teks untuk mencapai tujuan, menjadi indikator penting dalam mengukur dan meningkatkan prestasi peserta didik.

Data dari UNESCO menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, dengan hanya 0,001%. Dalam riset *World's Most Literate Nations Ranked* tahun 2016, Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal tingkat literasi. Rendahnya budaya literasi ini memiliki implikasi luas, termasuk menghambat prestasi akademik, mengurangi kemampuan berpikir kritis, membuat siswa rentan terhadap informasi yang salah, dan membatasi peluang pendidikan serta karier.

Selain itu, fenomena ketergantungan pada teknologi, terutama media sosial, juga berkontribusi terhadap penurunan minat baca. Survei menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada konten visual yang singkat dan menghibur daripada membaca teks yang panjang dan mendalam. Hal ini dapat mengurangi kemampuan konsentrasi dan daya ingat, yang pada gilirannya memengaruhi prestasi akademik siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak krisis literasi terhadap prestasi akademik, serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penurunan minat baca, termasuk ketergantungan pada teknologi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini, diharapkan dapat dirumuskan solusi yang efektif untuk meningkatkan literasi dan prestasi akademik siswa di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap jurnal-jurnal ilmiah yang relevan, artikel penelitian, laporan, dan publikasi lainnya yang membahas tentang krisis literasi, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap prestasi akademik dan minat baca, khususnya di kalangan siswa. Proses membaca dilakukan secara mendalam (*close reading*) dengan fokus pada identifikasi argumen utama, temuan kunci, metodologi yang digunakan, serta implikasi dari setiap sumber. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan membandingkan dan mensintesis berbagai perspektif dan temuan dari sumber-sumber yang berbeda untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang isu yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang luas dan mendalam, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, serta merumuskan rekomendasi yang relevan untuk mengatasi krisis literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Krisis Literasi Terhadap Prestasi Akademik

Krisis literasi, yang ditandai dengan penurunan kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks, berdampak signifikan pada prestasi akademik siswa. Kemampuan literasi yang rendah menghambat akses siswa terhadap pengetahuan dan informasi, sehingga memengaruhi



kemampuan mereka untuk belajar secara efektif. Literasi didefinisikan sebagai upaya untuk memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan berbagai jenis teks guna mencapai tujuan. Penguasaan literasi menjadi indikator penting dalam meningkatkan prestasi peserta didik.

Prestasi belajar merupakan salah satu bentuk pencapaian individu dengan hasil yang bervariasi sesuai kemampuan masing-masing, yang diperoleh setelah proses pembelajaran berakhir, baik berupa pemahaman maupun penyerapan materi. Prestasi belajar mencerminkan hasil yang diperoleh siswa setelah ujian, yang menunjukkan apakah mereka telah mencapai tujuan pembelajaran. Pengukuran prestasi belajar dilakukan setelah satu semester melalui instrumen yang sesuai.

Minat adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus dalam proses belajar, yang disertai rasa senang dan kepuasan. Kemauan dan kemampuan membaca memengaruhi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Dengan banyak membaca, seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas dan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang berminat pada kegiatan membaca.

Data statistik dari UNESCO menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Dalam riset *World's Most Literate Nations Ranked* tahun 2016, Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi yang rendah. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dalam hal minat baca. Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat pendidikan di Indonesia juga tergolong rendah, yaitu 14,6%.

Budaya literasi siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan berdampak positif serta signifikan. Budaya literasi membantu siswa terbiasa membaca, menambah wawasan, dan menjadi bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengerti, dan menjalankan suatu kegiatan dengan bijak dan berpengetahuan. Orang yang memiliki literasi tinggi akan kaya informasi, peka terhadap lingkungan, serta mampu membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara dengan baik. Literasi penting dalam kehidupan karena memengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa. Kemampuan literasi siswa berbanding lurus dengan prestasi belajar. Beberapa masalah terkait literasi antara lain rendahnya tingkat literasi, budaya tutur yang dominan, kurangnya peran masyarakat dalam mengaplikasikan undang-undang tentang sistem perbukuan, kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi, kurangnya kegiatan literasi di sekolah, koleksi buku yang terbatas, lingkungan sekolah yang tidak mendukung kegiatan literasi, pandangan bahwa literasi tidak terkait dengan prestasi belajar, serta keengganan siswa untuk melakukan kegiatan literasi.

Dampak dari krisis literasi sangat luas, termasuk menghambat prestasi akademik siswa, mengurangi kemampuan berpikir kritis, membuat siswa rentan terhadap informasi yang salah, membatasi peluang pendidikan dan karir, serta berdampak negatif pada pembangunan ekonomi dan



sosial. Generasi yang kurang literasi akan kesulitan berpartisipasi dalam masyarakat berbasis pengetahuan dan teknologi.

Kurangnya minat membaca dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kesulitan memahami ilmu pengetahuan dan teknologi, kurangnya wawasan dan pola pikir positif, kreativitas yang tidak berkembang, kesulitan meningkatkan kualitas diri, ketidakpedulian, kesulitan dalam kehidupan sosial, serta kerugian bagi negara karena kehilangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Ketergantungan Pada Teknologi Terhadap Penurunan Minat Baca

Di Ternate, survei menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% siswa memiliki kebiasaan membaca buku di luar kurikulum sekolah. Mayoritas siswa lebih memilih menggunakan media sosial, dengan 85% dari mereka menyatakan bahwa mereka lebih tertarik pada konten visual daripada membaca teks yang panjang. Data ini mengungkapkan bahwa siswa lebih cenderung merasa terhibur dengan video pendek atau gambar di media sosial dibandingkan dengan membaca artikel atau buku, yang menunjukkan preferensi yang kuat terhadap konten yang menghibur daripada konten yang mendidik.

Minat baca yang rendah di kalangan remaja di Ternate dapat dianggap sebagai masalah kompleks yang melibatkan faktor eksternal, seperti akses ke bahan bacaan yang menarik, serta faktor internal, seperti motivasi dan dukungan dari keluarga. Perkembangan teknologi informasi, terutama media sosial, menciptakan tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan minat baca. Dengan pemahaman yang baik tentang bagaimana media sosial memengaruhi kebiasaan membaca siswa, solusi dapat dirumuskan untuk memberdayakan siswa dalam menjelajahi bacaan yang lebih bermakna.

Media sosial memiliki potensi dampak positif dan negatif terhadap minat baca. Di satu sisi, media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan buku dan bahan bacaan yang menarik kepada siswa. Beberapa *influencer* di media sosial berhasil menarik perhatian remaja untuk membaca lebih banyak. Namun, di sisi lain, kecenderungan untuk mengabaikan buku dan memilih konten yang lebih menarik di media sosial dapat mengakibatkan penurunan minat baca.

Media sosial menyajikan konten dalam format yang menarik dan cepat, seperti video pendek, gambar, dan meme. Ini memberikan hiburan instan dan mengalihkan perhatian dari kegiatan yang membutuhkan konsentrasi lebih tinggi, seperti membaca buku panjang. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial mengubah cara remaja mengonsumsi informasi, beralih dari teks mendalam ke format visual yang lebih cepat dicerna. Konsumsi konten visual dapat mengurangi kemampuan konsentrasi dan daya ingat, sehingga siswa lebih memilih konten visual di media sosial dibandingkan dengan teks panjang. Kelebihan media sosial dalam menyajikan konten yang menghibur membuat siswa kurang tertarik pada bacaan yang membutuhkan waktu dan konsentrasi lebih besar. Akibatnya, hiburan cepat yang ditawarkan media sosial menyebabkan penurunan minat baca, yang berdampak pada prestasi akademik siswa karena kurangnya minat baca dapat memengaruhi kemampuan kognitif dan akademik.



Faktor - Faktor Penyebab Penurunan Minat Baca

Minat baca pada anak usia sekolah dasar merupakan fondasi krusial bagi pengembangan kapasitas kognitif, kreativitas, serta kemampuan bersosialisasi. Sayangnya, tren globalisasi dan transformasi digital justru berbanding terbalik dengan pertumbuhan minat literasi di Indonesia. Data riset terkini menunjukkan bahwa hanya 30% siswa SD yang secara rutin membaca buku di luar tuntutan akademik, sementara 70% lebih memilih aktivitas pasif seperti bermain game atau menonton konten visual. Melalui analisis integratif terhadap empat studi empiris, teridentifikasi dua dimensi penyebab utama yang saling berkorelasi yaitu faktor intrinsik (berasal dari diri anak) dan faktor ekstrinsik (pengaruh eksternal).

1. Faktor Intrinsik atau Hambatan Internal dari Diri Siswa

Faktor ini mencakup karakteristik psikologis, kebiasaan, serta keterampilan individu yang menghambat perkembangan minat baca.

a. Defisit Kemampuan Membaca Kritis

Kemampuan literasi tidak hanya sekadar mengenali huruf, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks, analisis teks, dan kemampuan mengeksplorasi ide. Sayangnya, banyak siswa SD masih berada pada tahap mechanical reading (membaca mekanis) tanpa memahami makna. Penelitian di SD Negeri 4 Tanjung Lago (2022) menunjukkan bahwa 65% siswa kelas 4-6 kesulitan menjawab pertanyaan esensial dari bacaan sederhana. Akibatnya, kegiatan membaca dianggap membosankan dan tidak bermakna.

b. Absennya Kebiasaan Membaca yang Berkelanjutan

Kebiasaan membaca sering kali terpinggirkan oleh prioritas menyelesaikan tugas sekolah atau kegiatan rekreasi instan. Mayoritas siswa hanya berinteraksi dengan buku saat diberi tugas oleh guru, sementara di rumah, waktu luang lebih banyak dihabiskan untuk menjelajahi platform media sosial atau menonton YouTube. Fenomena ini mengindikasikan bahwa membaca belum dianggap sebagai kebutuhan harian, melainkan kewajiban temporer.

c. Ketergantungan pada Teknologi Instan

Generasi digital native cenderung mengadopsi pola konsumsi informasi yang cepat dan fragmentatif. Survei BPS (2023) mengungkapkan bahwa 91,47% anak usia 7-12 tahun menghabiskan 3-5 jam per hari untuk menonton televisi atau bermain gim, sementara durasi membaca buku rata-rata hanya 20 menit per minggu. Paparan konten visual yang hiperstimulatif ini mengurangi daya konsentrasi anak untuk terlibat dalam aktivitas membaca yang memerlukan fokus lebih lama.

2. Faktor Ekstrinsik atau Tantangan dari Lingkungan Sosial dan Fisik

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan kebijakan sistemik yang kurang mendukung terciptanya ekosistem literasi.

a. Peran Keluarga yang Minim dalam Membangun Tradisi Membaca

Orang tua sering kali abai terhadap pentingnya menciptakan reading environment di rumah. Sebanyak 68% orang tua di daerah urban mengaku lebih fokus pada nilai ujian anak daripada



mengajak mereka diskusi tentang buku. Selain itu, kesenjangan ekonomi menyebabkan 40% keluarga tidak mampu menyediakan buku nonpelajaran, sehingga anak hanya terpapar materi kurikulum yang kaku.

b. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan yang Kurang Progresif

Meskipun program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dicanangkan pemerintah, implementasinya masih bersifat simbolis. Beberapa masalah yang teridentifikasi:

- 1) Program literasi tanpa strategi evaluasi : Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran sering kali tidak disertai panduan atau refleksi, sehingga siswa hanya "melamun" di depan buku.
- 2) Perpustakaan yang tidak menarik : 70% perpustakaan SD di Jawa Barat hanya menyediakan buku pelajaran usang, tanpa buku cerita bergambar, komik edukatif, atau majalah anak.
- 3) Infrastruktur tidak memadai : Di daerah terpencil, banyak sekolah tidak memiliki ruang baca, sementara di perkotaan, perpustakaan sering kali diubah menjadi ruang penyimpanan barang.

c. Monotonnya Koleksi Bacaan

Ketersediaan buku yang tidak variatif menjadi penghambat utama. Studi di MI Muhammadiyah Butuh 02 (2021) menemukan bahwa 80% siswa enggan mengunjungi perpustakaan karena koleksi bukunya didominasi oleh buku agama dan dongeng klasik, tanpa ada buku sains interaktif atau biografi inspiratif. Anak-anak generasi Z cenderung tertarik pada buku dengan visual menarik, Augmented Reality (AR), atau tema terkini seperti lingkungan hidup dan teknologi.

d. Metode Pengajaran Guru yang Tidak Partisipatif

Guru sering kali terjebak dalam metode konvensional seperti menyuruh siswa membaca keras-keras tanpa membangun diskusi. Padahal, pendekatan seperti storytelling, role-play, atau proyek literasi berbasis kelompok bisa meningkatkan keterlibatan siswa. Di beberapa sekolah, minimnya pelatihan guru tentang literasi kreatif menyebabkan kegiatan membaca dianggap sebagai "hukuman" ketimbang kegiatan menyenangkan.

e. Ketimpangan Akses ke Sumber Bacaan Berkualitas

Di daerah pedesaan dan pinggiran kota, masalah infrastruktur seperti kurangnya perpustakaan mini atau mobile library memperparah situasi. Penelitian di Bekasi Utara (2020) menyebutkan bahwa 60% siswa SD tidak pernah mengunjungi perpustakaan umum karena jaraknya terlalu jauh, sementara 75% orang tua enggan membelikan buku karena menganggapnya "bukan kebutuhan prioritas".

Solusi Mengatasi Krisis Literasi

Pengembangan literasi adalah fondasi penting untuk mewujudkan masyarakat yang progresif, kompetitif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Di era digital ini, masyarakat dibanjiri informasi dengan beragam kualitas dan tingkat kebenaran. Tanpa kemampuan literasi yang baik,



seseorang rentan terhadap disinformasi (*hoax*) dan manipulasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi menjadi krusial dan memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan berbagai pihak.

Berikut beberapa strategi pengembangan literasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas literasi, antara lain:

1. Menanamkan gerakan gemar membaca sejak dini

Keterampilan literasi bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil dari proses pembelajaran berkelanjutan. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama memiliki peran krusial dalam menanamkan budaya membaca sejak usia dini. Orang tua perlu mendorong anak untuk meluangkan waktu membaca, bukan dengan paksaan, tetapi dengan menumbuhkan minat baca (Mansyur, 2019). Mengenalkan kebiasaan membaca sejak dini bisa dilakukan dengan buku bergambar menarik, jadwal membaca rutin, dan pemilihan buku sesuai usia serta minat anak.

2. Menciptakan lingkungan yang ramah buku

Minat membaca tumbuh subur dalam lingkungan yang kaya akan buku dan aktivitas literasi. Lingkungan yang ramah buku dapat dimulai dengan berinteraksi dengan individu yang gemar membaca, meminjam atau membeli buku yang diminati untuk dibaca di waktu senggang. Apresiasi terhadap peserta didik yang berprestasi di bidang literasi juga dapat memotivasi siswa lain (Mansyur, 2019).

3. Peran Lembaga Pendidikan

Guru, dosen, dan pustakawan memegang peranan penting dalam menumbuhkan minat baca di kalangan siswa dan masyarakat pendidikan. Mereka harus memiliki minat baca yang tinggi dan memberikan teladan yang baik. Sekolah perlu mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan literasi, seperti yang diamanatkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selain itu, Perguruan tinggi juga berperan serta dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya melalui pengabdian kepada masyarakat dengan menciptakan program literasi yang inovatif.

4. Kolaborasi dalam menciptakan inovasi kreasi literasi

Menciptakan masyarakat yang cerdas dan literat memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak dalam merancang program literasi yang kreatif dan inovatif, yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan komprehensif. Dukungan dari keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat sangat penting dalam menggerakkan literasi untuk mewujudkan masyarakat yang literat, berkarakter, dan adaptif (Mansyur, 2019).

5. Pengoptimalan manfaat perpustakaan

Hampir semua institusi pendidikan memiliki perpustakaan. Oleh karena itu, memaksimalkan fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar yang menarik dan menyenangkan adalah langkah penting. Pemanfaatan perpustakaan perlu diintegrasikan dengan kegiatan belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Program seperti "Gerakan Gemar ke Perpustakaan (GEMPUSTA)" dapat diterapkan (Mansyur, 2019). Perpustakaan memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan serta menumbuhkan kegemaran membaca.



6. Budaya membaca satu hari satu lembar

Membaca satu halaman setiap hari adalah inisiatif sederhana untuk membiasakan siswa atau mahasiswa dengan kegiatan membaca hingga menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan membaca di lingkungan sekolah atau kampus dapat tumbuh secara alami (Widodo, et al, 2020; Elendiana, 2020). Adapun Menurut (Adzim.2004, hlm.52-67 dalam Magdalena, 2020) beberapa hal yang dilakukan dalam upaya meningkatkan minat baca diantaranya; a) orangtua menjadi figure membaca kepada anak, b)memilih bacaan yang sesuai dengan anak, c)buatlah saat membaca dengan anak.

Implementasi strategi-strategi ini secara terkoordinasi dan berkelanjutan, melibatkan seluruh *stakeholder*, sangatlah penting. Pemerintah pusat dan daerah berperan sebagai fasilitator dan regulator, sementara sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil sebagai pelaksana dan mitra strategis. Dengan sinergi dan upaya terstruktur, ekosistem literasi yang kuat dapat dibangun, meningkatkan akses terhadap buku berkualitas, dan mendorong peningkatan literasi bangsa secara signifikan.

Dampak Penurunan Minat Baca Terhadap Prestasi Akademik

Penurunan minat baca memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademik siswa di sekolah dasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muslim AR, dkk., minat baca yang rendah mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran, karena membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang mendukung proses belajar. Ketika siswa kurang memiliki kebiasaan membaca, mereka cenderung mengalami hambatan dalam mengakses informasi dan memperluas wawasan, yang pada akhirnya berdampak negative pada hasil belajar mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca memberikan kontribusi sebesar 21,2% terhadap prestasi belajar siswa, dengan pengaruh yang tergolong tinggi.

Selain itu, rendahnya minat baca juga membuat siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang sangat diperlukan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Hal ini diperburuk oleh kurangnya dukungan dari lingkungan, seperti ketersediaan bahan bacaan yang memadai dan motivasi dari guru atau orang tua. Akibatnya, siswa dengan minat baca rendah cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang gemar membaca.

Di SDN Karangwido 1, rendahnya minat baca terlihat pada siswa kelas tinggi (kelas 4-6) yang lebih fokus pada tugas akademik dibandingkan kegiatan membaca. Sementara itu siswa kelas rendah (kelas 1-3), mulai diperkenalkan dengan pojok baca sebagai upaya meningkatkan kebiasaan membaca. Namun keterbatasan sumber daya manusia seperti pustakawan tetap dan kurangnya pengelolaan perpustakaan menjadi kendala utama. Rendahnya motivasi dari pihak sekolah dan orang tua juga turut memengaruhi minat baca, sehingga banyak siswa yang belum menyadari pentingnya membaca untuk perkembangan akademik mereka. Akibatnya siswa yang memiliki minat baca rendah seringkali tertinggal dalam pembelajaran dibandingkan dengan teman-temannya yang lebih aktif membaca (Rahma, 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhalimah, dkk, 2023) di MIN Sibuhuan, rendahnya minat baca siswa kelas V terlihat dari kurangnya perhatian mereka terhadap buku-buku yang tersedia di sekolah, baik di perpustakaan maupun sudut baca sekolah. Siswa lebih sering



memilih bermain daripada membaca dan kegiatan membaca hanya dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan banyak siswa tertinggal dalam pelajaran, terutama pada mata pelajaran seperti PKn, dimana hanya 36% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Dampaknya siswa dengan minat baca rendah cenderung memiliki kemampuan literasi yang terbatas, sehingga sulit memahami materi pelajaran secara mendalam. Ini menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka, yang berkontribusi pada rendahnya hasil belajar. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan minat baca dapat meningkatkan prestasi akademik secara signifikan, sebagaimana terlihat dari perbedaan skor rata rata pretest (59,6) dan posttest (76,4) setelah intervensi literasi dilakukan. Dengan demikian rendahnya minat baca tidak hanya memengaruhi pemahaman materi tetapi juga menghambat potensi siswa untuk mencapai hasil akademik yang optimal.

Siswa dengan minat baca rendah cenderung memiliki hasil belajar yang kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan wawasan dan pengetahuan yang diperoleh siswa akibat kurangnya aktivitas membaca. Minat baca yang rendah juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, sehingga mereka kesulitan memahami materi pelajaran secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antar minat baca dan hasil belajar, di mana semakin tinggi minat membaca siswa, semakin baik pula hasil belajar yang dicapai (Saut & Devi, 2023).

Upaya Meningkatkan Minat Baca di Kalangan Pelajar

Inisiatif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Membaca Minat baca mengacu pada kecenderungan atau gairah yang kuat untuk membaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Darmono bahwa minat baca adalah kecenderungan yang memotivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Untuk menumbuhkan minat baca, kesadaran harus berkembang dalam diri setiap siswa, karena antusiasme ini berasal dari individu tersebut. Membaca mewujudkan keinginan dan komitmen untuk mencapai kesuksesan, dan minat ini dapat dipupuk sejak sekolah dasar dan seterusnya. Sebagai model pembelajaran alternatif, membaca berfungsi sebagai cara yang paling efektif untuk beralih dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Lebih jauh, membaca merupakan metode terbaik bagi siswa untuk memperoleh informasi. Mengingat tidak semua siswa senang membaca, hal ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mengintegrasikan membaca ke dalam rutinitas harian siswa dengan cara yang menarik dan memikat.

Budaya bangsa ini telah terpengaruh secara negatif oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilustrasi yang jelas dari hal ini adalah menurunnya popularitas permainan tradisional, karena anak-anak sekarang cenderung lebih banyak terlibat dengan gadget daripada bermain permainan tradisional dengan teman sebaya. Hal ini sangat kontras dengan perilaku anak-anak sebelum perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, yang lebih suka bermain bersama teman-temannya. Selain itu, keterampilan sosial di antara anak-anak di masa lalu sangat kuat, karena mereka biasanya tidak bertindak sendiri. Sebaliknya, banyak anak-anak saat ini sering berperilaku sendiri-sendiri, asyik dengan perangkat mereka sendiri.

Untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca, guru terus-menerus mengeksplorasi berbagai strategi untuk digunakan di kelas. Mereka telah menciptakan ruang fisik yang ramah bagi



pembaca, seperti sudut baca yang dilengkapi dengan beragam bahan bacaan untuk siswa. Guru berusaha untuk membuat siswa tetap terlibat dan memastikan bahwa selalu ada sesuatu yang baru untuk dialami di kelas. Mereka menugaskan tugas membaca baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, beberapa siswa menunjukkan kurangnya antusiasme untuk membaca karena ketidaktertarikan mereka ketika dihadapkan dengan tugas membaca dari guru.

Membaca memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi anak-anak, karena memiliki fungsi penting yang berdampak signifikan terhadap kehidupan. Melalui proses belajar, membaca terbukti bermanfaat bagi mereka yang melakukannya. Manfaat membaca antara lain adalah perolehan pengetahuan, informasi, dan kesenangan atau hiburan. Selain itu, membaca secara berkelanjutan mendorong perkembangan pribadi. Intinya, individu berusaha memahami dan memperoleh ide, pikiran, atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karya tulisnya.

Untuk menumbuhkan minat baca yang tulus, penting untuk memulainya sejak awal proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami makna teks yang mereka baca. Membaca dapat berkembang pesat jika ada keinginan, kemauan, dan motivasi dalam diri setiap siswa, dan sangat penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan dukungan mereka. Membentuk kebiasaan membaca harus dimulai sejak dini, tidak hanya di lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menumbuhkan minat ini, tetapi juga di rumah atau di lingkungan yang mendorong kepositifan dan menyediakan akses ke materi pendidikan yang meningkatkan antusiasme siswa untuk membaca.

Meningkatnya minat baca tidak terlepas dari kerangka kerja AIDA, yaitu Attention (perhatian), Interest (ketertarikan), Desire (keinginan), dan Action (tindakan). Ketika pembaca menunjukkan rasa ingin tahu atau fokus (attention) terhadap suatu buku atau teks, hal tersebut dapat memicu rasa tertarik terhadap objek tersebut (Interest). Minat yang berkembang ini kemudian menumbuhkan keinginan dan kemauan (desire) untuk terlibat dalam materi tersebut. Keinginan yang kuat pada diri siswa dapat memicu hasrat untuk membaca terus-menerus (action), mendorong mereka untuk memenuhi kebutuhan membaca dan memahami makna yang tersirat dalam teks tersebut. Untuk meningkatkan minat baca siswa, beberapa strategi dapat diterapkan: (a) dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya sangat penting, (b) mendorong siswa untuk membaca buku sebelum pelajaran, (c) memilih bahan bacaan yang menyenangkan namun mendidik, (d) memberikan penguatan positif untuk menumbuhkan kecintaan membaca, dan (e) memanfaatkan fasilitas dan sumber daya yang tersedia secara efektif. (Di & Remaja, 2018).

Taman baca di lingkungan masyarakat dirancang agar menyenangkan, mendorong warga sekitar untuk terlibat dan belajar di ruangnya. Pemilihan buku yang tersedia harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, memastikan koleksi yang beragam untuk mencegah kebosanan di antara para pembaca. Buku berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang vital. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu bentuk perintis perpustakaan umum yang telah muncul di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Meskipun perpustakaan telah berdiri cukup lama dan terus ada, jumlahnya masih relatif terbatas. Dimulainya TBM bertepatan dengan inisiatif pemerintah untuk mengembangkan perpustakaan umum yang dikategorikan ke dalam tipe A, B, dan C, yang bertujuan untuk mendukung program pemberantasan literasi (PBH) dan membina perpustakaan berbasis masyarakat. Meskipun taman baca ini tidak secara resmi diberi label sebagai perpustakaan, mereka memenuhi tujuan yang sama dengan menyediakan pengetahuan yang dapat diakses oleh semua orang.



KESIMPULAN

Krisis literasi merupakan masalah mendesak yang ditandai dengan menurunnya kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks secara komprehensif, yang berdampak signifikan pada prestasi akademik siswa. Data menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan dan berada di peringkat rendah dalam perbandingan global. Hal ini menghambat akses siswa terhadap pengetahuan, mengurangi kemampuan berpikir kritis, dan membatasi peluang pendidikan serta karier mereka.

Selain itu, ketergantungan pada teknologi, terutama media sosial, berkontribusi pada penurunan minat baca. Siswa lebih tertarik pada konten visual yang singkat dan menghibur daripada membaca teks yang panjang dan mendalam, yang mengurangi kemampuan konsentrasi dan daya ingat mereka. Faktor-faktor lain yang menyebabkan penurunan minat baca termasuk defisit kemampuan membaca kritis, absennya kebiasaan membaca yang berkelanjutan, peran keluarga yang minim dalam membangun tradisi membaca, sekolah yang kurang progresif, monotonnya koleksi bacaan, metode pengajaran guru yang tidak partisipatif, dan ketimpangan akses ke sumber bacaan berkualitas.

Untuk mengatasi krisis literasi, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Hal ini meliputi menciptakan lingkungan membaca yang mendukung, menyediakan akses ke buku dan bahan bacaan yang berkualitas, menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan partisipatif, serta memanfaatkan teknologi secara bijak untuk meningkatkan minat baca siswa. Pengembangan literasi adalah fondasi penting untuk mewujudkan masyarakat yang progresif, kompetitif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Secara khusus, kami berterima kasih kepada Universitas Negeri Medan, Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar atas fasilitas dan dukungan akademik yang telah diberikan. Kami juga berterima kasih kepada para penulis jurnal, artikel penelitian, laporan, dan publikasi lainnya yang telah menjadi sumber inspirasi dan referensi utama dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi upaya peningkatan literasi dan prestasi akademik siswa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., & Gani, R. (2024). (Pengaruh Media Sosial Terhadap Rendahnya Minat Baca Siswa Man 1 Ternate). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 1-11.
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). (Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar). *EduHumaniora : Jurnal Pendidikan Dasar*, 52-58.
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). (Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia). *Current Research in Education : Conference Series Journal*, 01-12.
- AR, M., Suyono, & Nuchasanah. (2017). (Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar). *Prosiding TEP & PDs*, 56-63.



- Aulia, M. (2018). (Optimalisasi Taman Bacaan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Minat Baca Di Kalangan Remaja). *Jurnal Com-Edu*, 146-153.
- Aziz, A. (2024). (*Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku*). Risalah Kebijakan.
- Azizah, C., & Darmawan, D. (2024). (Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Setingkat Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1-19.
- Elendiana, M. (2020). (Upaya Meningkatkan Minta Baca Siswa Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 54-60.
- Frederikus, L. (2023). (Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD). *JSES : Jurnal Sultra Elementary School*, 34-44.
- Harahap, N., Mutiah, E., & Lubis, R. N. (2023). (Pengaruh Literasi dan Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN Sibuhuan). *BLAZE : Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 61-72.
- Hasibuan, F. D., & Ain, S. Q. (2024). (Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa). *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 1469-1478.
- Idhamani, A. P. (2020). (Dampak Teknologi Informasi terhadap Minat Baca Siswa). *Jurnal Perpustakaan*, 35-42.
- Nisa, R. A. (2025). (Analisis Rendahnya Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Negeri Karangwidoro 1 Kecamatan Dau Kabupaten Malang). *Jurnal Citra Pendidikan Anak (JCPA)*, 49-56.
- Pane, A. I., Khairani, A., & Milala, P. E. (2024). (Problematika Dan Solusi Rendahnya Kemampuan Serta Minat Membaca Siswa Kelas 3 SDN 101765 Bandar Setia). *NALAR : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23-28.
- Ramadhanti, A., Bahij, A. A., Iswan, & Mufida, L. (2024). (Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Baca di Sekolah Dasar : Tinjauan dari Perspektif Siswa dan Guru). *Seminar Nasional dan Publikasih Ilmiah*, 1249-1255.
- Ruslan, & Wibayanti, S. H. (2019). (Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana*, 767-775.
- Simamora, S. M., & Ramadhani, D. (2023). (Pengaruh Minat Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SD Swasta Pangeran Antasari). *Bina Gogik*, 307-312.
- Solahudin, D., Misdalina, & Noviaty. (2022). (Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri 4 Tanjung Lago). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1404-1409.
- Sumardi, A., Lutfi, Farihen, & Banowati, S. P. (2020). (Meningkatkan Minat Baca Melalui Perpustakaan Mini pada Anak SD di Bekasi Utara). *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1-6.
- Wanda, E. M. (2023). (Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi). *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 1035-1042.
- Wandawati, S., & Wiranata, I. H. (2024). (Strategi Pengembangan Literasi Di Kalangan Generasi Muda). *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 1-9.